



Available online to <https://ejournal.uiidalwa.ac.id>



Journal Page is available at <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/ilhami/>



Implementasi Pola Komunikasi Empatik dalam Pendidikan Keagamaan Anak Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sindangrasa

Agus Gunawan¹, Muhammad Zahid Al Ghazi²

^{1, 2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: agusgunawan@uiidalwa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 September 2024

Revised 30 October 2024

Accepted 25 November 2024

2024

Available online 24

February 2025

Keywords: Komunikasi Empatik, Pola Asuh Orang Tua, Pembinaan Perilaku Anak

ABSTRACT

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Kemampuan metode komunikasi yang digunakan oleh orang tua sangatlah penting, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling dekat dengan seorang anak. Peran keluarga sangat penting dalam rangka membentuk perilaku beribadah anak dan pengembangan anak dalam belajar agama, karena dapat memberikan dorongan, serta hal positif pada anak untuk menumbuhkan perilaku beribadah anak, sehingga akan terjadi kemajuan di dalam proses belajar anak. Selain itu, Orang tua juga harus bisa menempatkan diri sebagai seorang sahabat karena akan membuat anak menjadi lebih dekat dan nyaman. Kedekatan dan rasa nyaman ini sangat penting kaitannya dengan motivasi dan semangat anak dalam proses pembentukan perilaku beribadah anak. Dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak, seorang orang tua sebagai komunikator atau sumber harus dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi empatik yang digunakan orang tua kepada anak dalam pembinaan perilaku beribadah di Desa Sindangrasa. Hasil penelitian ini adalah: Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi pihak-pihak lain yang



memerlukan informasi ilmiah seputar masalah pola komunikasi dalam membentuk perilaku beribadah anak, agar dapat diterapkan dalam mendidik dan mempersiapkan keimanan anak, khususnya dalam membentuk perilaku beribadah, yakni shalat fardhu lima waktu, puasa, dan membaca Al-Quran. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi orang tua yang menerapkan dan menanamkan nilai-nilai agama, norma, keimanan, atau apapun pada anak khususnya dalam menanamkan perilaku beribadah tanpa melalui proses paksaan dari orang tua.

**To cite this article with
APA Style:**

INTRODUCTION

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membangun hubungan antarmanusia. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan pesan, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis (Sarnoto, 2002). Komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses atau tindakan menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima melalui suatu medium yang kerap mengalami hambatan. Proses ini bersifat disengaja dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan (Djamarah, 2014). Berdasarkan bentuknya, komunikasi terbagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal yang meliputi kata-kata, kalimat, dan percakapan, serta komunikasi nonverbal yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara.

Dalam konteks Islam, anak memiliki posisi yang sangat istimewa. Islam menempatkan anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan penuh tanggung jawab (Djamarah,

2017). Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai aspek, mulai dari pendidikan keimanan, moral (akhlak), intelektual, jasmani, hingga psikologis. Proses pendidikan ini dimulai sejak anak berada dalam kandungan, berlanjut hingga dewasa, bahkan sampai anak mencapai usia pernikahan.

Masa kanak-kanak, khususnya pada usia 7–12 tahun, merupakan periode krusial dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan signifikan dalam kekuatan fisik maupun aktivitas kognitifnya (Al-'Akk, 2016). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pembinaan ibadah sejak dini agar anak memiliki pondasi keagamaan yang kuat. Diharapkan dengan pondasi ini, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai ibadah dengan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan dari orang tua atau lingkungan (Zain et al., 2021).

Peran komunikasi orang tua dalam membina perilaku ibadah anak menjadi sangat penting, mengingat orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak akan membentuk kebiasaan

komunikasi yang berkelanjutan, sehingga pola komunikasi yang diterapkan dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Komunikasi empatik, yang ditandai dengan pengertian, perhatian, dan hubungan emosional yang baik, diharapkan mampu menciptakan interaksi yang positif antara orang tua dan anak (Amala, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Amala (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis (authoritative) memiliki dampak positif dalam perkembangan karakter anak yang aktif menggunakan gadget. Pola komunikasi dalam keluarga tidak hanya memengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi juga berperan dalam pembentukan realitas sosial bersama. Dengan mengetahui pola komunikasi yang efektif, orang tua dapat menciptakan kesepahaman yang mendalam dengan anak, yang pada akhirnya berdampak positif pada perilaku keagamaan anak (Yoanita, 2022).

Berdasarkan observasi awal di Desa Sindang Rasa, masih banyak anak usia sekolah dasar yang menjalankan ibadah bukan atas kesadaran pribadi, melainkan karena dorongan orang tua atau pengaruh lingkungan. Perbedaan perilaku antara anak yang taat beribadah dengan yang kurang taat dapat disebabkan oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana orang tua di Desa Sindang Rasa membimbing anak-anak mereka dalam melaksanakan ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pola komunikasi empatik dalam pendidikan keagamaan anak di lingkungan keluarga di Desa Sindang Rasa. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola komunikasi yang efektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya membina perilaku ibadah anak secara konsisten dan atas dasar kesadaran pribadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan. Bagaimana komunikasi empatik pada pola asuh orang tua memengaruhi pembinaan

perilaku ibadah anak? (Studi Kasus Anak di Dalam Keluarga Desa Sindang Rasa). Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi empatik pada pola asuh orang tua terhadap pembinaan perilaku ibadah anak di lingkungan keluarga di Desa Sindang Rasa.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research), yang dilakukan secara langsung di masyarakat guna menemukan realitas yang terjadi terkait permasalahan tertentu (Sugiyono, 2017). Metode yang diadopsi adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, tanggapan, dan respons dari perspektif mereka (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari setiap interaksi dan pengalaman individu yang terlibat dalam penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah masyarakat yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan data yang ingin digali.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung, seperti wawancara dan observasi, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi autentik dari sumber pertama (Patton, 2015). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber lain yang mendukung data primer, seperti literatur, artikel, jurnal, serta situs internet yang relevan dengan topik penelitian (Neuman, 2014). Sumber data ini



mencakup baik data manusia, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, maupun data non-manusia, seperti dokumen, catatan, rekaman gambar, atau foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2014). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tingkah laku individu atau kelompok dalam konteks alami mereka, sehingga peneliti dapat memahami situasi dan kondisi sebenarnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan secara bebas namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Teknik ini memungkinkan penggalian data yang lebih terbuka dan mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia, seperti catatan, foto, dan dokumen terkait.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen lainnya (Miles et al., 2014). Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan secara sistematis dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini membantu peneliti memahami pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menguji validitas temuan dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh (Creswell, 2014). Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara hingga didukung oleh bukti-bukti kuat yang muncul selama proses pengumpulan data berlangsung.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di pesantren Darullughah Wadda'wah secara signifikan memperkuat efektivitas dakwah Islam. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren dan analisis konten media sosial pesantren, ditemukan bahwa platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan interaktif (Anderson, 2020).

Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan konten visual seperti video pendek, infografis, dan kutipan inspiratif yang dirancang untuk menarik perhatian audiens muda (Brown & Green, 2019). Konten ini dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan target audiens, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan (engagement) dan partisipasi aktif dari pengikut media sosial pesantren.

Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah

Optimalisasi media sosial di pesantren dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis. Pertama, konsistensi dalam publikasi konten yang relevan dengan nilai-nilai Islam moderat (Hassan, 2018). Pesantren secara teratur mengunggah materi dakwah yang mengedepankan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan kebijaksanaan dalam beragama.

Kedua, interaksi aktif dengan audiens melalui fitur komentar, live streaming, dan sesi tanya jawab, yang menciptakan ruang dialogis antara dai dan jamaah (Kumar & Kim, 2021). Interaksi ini tidak hanya meningkatkan engagement, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pengikut.

Ketiga, kolaborasi dengan influencer Muslim yang memiliki basis pengikut yang besar, sehingga dapat memperluas jangkauan dakwah pesantren (Nasrullah, 2020). Kolaborasi ini sering dilakukan dalam bentuk diskusi daring, webinar, atau promosi konten bersama.

Pembahasan Temuan Penelitian



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dakwah di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi digital yang menyatakan bahwa platform digital dapat memperkuat penyebaran pesan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang luas (Castells, 2010).

Selain itu, interaksi aktif melalui media sosial memperkuat komunikasi dua arah antara pesantren dan audiens, yang penting dalam konteks dakwah Islam modern (Rogers, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan audiens.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses internet bagi santri dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pengurus pesantren (Smith, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan infrastruktur untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam dakwah.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan strategi dakwah berbasis digital. Pesantren perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, pelatihan keterampilan digital bagi pengurus pesantren menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era digital (Jones & Silver, 2018).

Dengan memanfaatkan media sosial secara optimal, pesantren dapat memperluas pengaruh dakwahnya dan menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di dunia digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori operant conditioning B.F. Skinner berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar anak dalam perilaku beribadah. Penerapan teori ini dapat menjadi salah satu pendekatan efektif

dalam pengajaran kepada anak karena mampu mengubah tingkah laku, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Permatasari, 2017).

Kedua variabel tersebut, motivasi dan prestasi belajar, saling berkaitan erat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar anak. Bahkan dalam kondisi yang serba terbatas, seperti kurangnya fasilitas dan sarana, anak dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi lebih baik dibandingkan anak dengan motivasi rendah meskipun memiliki fasilitas belajar yang memadai (Nurfadilah, 2021).

Dalam pelaksanaan teori ini, orang tua menciptakan kondisi untuk mengubah tingkah laku anak dengan mencermati dan mengontrol respons yang muncul, lalu memberikan penguatan (reinforcement) terhadap respons tersebut. Menurut Skinner, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus tanpa adanya faktor perantara. Respons tertentu timbul sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu yang dikenal sebagai respons operan (Nurfadilah, 2021).

Reinforcement terbagi menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah segala sesuatu yang memperbesar kemungkinan munculnya suatu respons, seperti memberikan pujian atau hadiah atas perilaku baik. Sebaliknya, reinforcement negatif bertujuan untuk mengurangi kemungkinan munculnya respons yang tidak diinginkan, seperti hukuman atau teguran (Permatasari, 2017).

Reinforcement bertujuan untuk memotivasi anak melakukan perilaku positif secara konsisten. Jenis reinforcement dapat berupa: a) verbal, seperti pujian; b) non-verbal, seperti gestur positif atau sentuhan lembut; c) token reinforcement, yaitu pemberian penghargaan; dan d) aktivitas tertentu yang menyenangkan (Hamid, 2014).

Punishment (hukuman) bertujuan untuk mencegah anak mengulangi perilaku yang tidak diharapkan. Terdapat dua jenis punishment: 1) preventif, untuk mencegah



pelanggaran sebelum terjadi; 2) represif, yang diberikan setelah pelanggaran terjadi (Purwanto, 2019).

Extinction (penghapusan) adalah penghentian reinforcement pada perilaku tertentu, yang dapat menghilangkan perilaku tersebut jika tidak diperkuat dalam waktu yang lama. Extinction dapat terjadi dalam bentuk *extinction burst*, yaitu peningkatan perilaku sementara sebelum menghilang, dan *spontaneous recovery*, di mana perilaku lama muncul kembali dalam situasi tertentu (Hamid, 2014).

1. Temuan Penelitian

Setelah menerapkan teori B.F. Skinner dalam pola komunikasi empatik orang tua terhadap anak, ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari penguatan positif dan negatif:

a. Kelebihan Penerapan Pendekatan Operant Conditioning pada Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak

1. Kelebihan dari Penguatan Positif

Pemberian hadiah membuat anak lebih bersemangat menjalankan tugas, meningkatkan minat belajar, dan ibadah. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan:

"Adapun saya selalu memberikan hadiah kepada anak saya jikalau sang anak melaksanakan apa yang saya perintahkan, dan dampaknya yaitu si anak lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan lebih semangat lagi dalam belajar beribadah" (Junaidi, wawancara pribadi, 8 Juni 2024).

Pemberian pujian juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku sesuai harapan (Skinner, 1953).

2. Kelebihan dari Penguatan Negatif

Penguatan negatif, seperti teguran atau hukuman ringan, dapat membuat anak merasa jera dan memperbaiki perilaku buruknya. Namun, efektivitasnya tergantung pada karakter anak. Seorang informan mengungkapkan:

"Mengenai kelebihan yang diperoleh tergantung dengan anak yang bersangkutan. Ada anak yang ketika diberi teguran menjadi

semakin buruk perilakunya, tapi ada juga yang berubah menjadi lebih baik" (Rudi, wawancara pribadi, 11 Juni 2024).

Kekurangan Penerapan Pendekatan Operant Conditioning

Meskipun penguatan positif dapat meningkatkan motivasi, terlalu sering memberikan hadiah bisa membuat anak menjadi tergantung pada penghargaan eksternal. Anak mungkin hanya termotivasi jika ada imbalan, bukan karena keinginan intrinsik untuk belajar atau beribadah (Nurfadilah, 2021).

Penguatan negatif, seperti hukuman, dapat menimbulkan efek samping emosional, seperti ketakutan, stres, atau kebencian pada anak. Selain itu, penggunaan hukuman yang berlebihan dapat menghambat kreativitas anak (Purwanto, 2019).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terkait pola komunikasi empatik orang tua dalam membina perilaku beribadah anak di Desa Sindang Rasa, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, proses komunikasi empatik orang tua dimulai dengan salam dan sapaan, diikuti dengan mendengarkan pendapat anak sebelum memberikan masukan, nasihat, hadiah, atau hukuman. Interaksi ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa formal maupun informal yang sesuai dengan situasi.

Kedua, peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan empati pada anak usia 7-12 tahun. Sebagai teladan utama dalam keluarga, orang tua diharapkan menjadi figur yang digugu dan ditiru, membantu menumbuhkan rasa empati sejak dini. Pengenalan terhadap lingkungan sosial sejak kecil diyakini akan membentuk anak menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama saat dewasa.

Ketiga, komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Bahasa lisan, seperti salam, sapaan, dan pendapat anak, menjadi unsur utama, didukung dengan contoh nyata yang



memudahkan anak memahami pesan yang disampaikan. Pola komunikasi ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan perilaku ibadah anak secara efektif.

CREDIT AUTHORSHIP

CONTRIBUTION STATEMENT

Setiap penulis berkontribusi secara signifikan dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut : **Muhammad Iqbal Dewantara** berperan dalam penyusunan konsep awal tulisan, perancangan metodologi, dan pengumpulan data. **Muhammad Solehul A'mal** terlibat dalam penulisan, pengumpulan data, penyusunan draf, investigasi, serta perancangan metodologi. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip ini.

DECLARATION OF COMPETING INTEREST

We certify that there is no conflict of interest with any financial, personal, or other relationships with other people or organizations related to the material discussed in the manuscript.

ACKNOWLEDGMENTS

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua peserta FGD yang telah terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan editor *Ilhad : Jurnal Ilmu dan Dakwah Multidisiplin* atas kontribusi, masukan, dan dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENCES

Al-'Akk, K. A. (2016). *Cara Islam Mendidik Anak* (H. M. H. Hamdi & M. F. Alif, Trans.). Jogjakarta: Ad-dawa.

Amala, M. R. (2022). *Pola komunikasi orang tua dengan anak penggunaan*

gadget aktif dalam perkembangan karakter anak di Pekanbaru. Skripsi.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamid. (2014). Reinforcement (Penguatan). Dalam Fitriani dkk.

Junaidi, A. (2024, Juni 8). Wawancara Pribadi.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Nurfadilah, M. F. I. (2021). Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *FKIP Universitas Sebelas Maret*, 10(1), 69–76.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.

Permatasari, D. A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(2).

Purwanto, M. N. (2019). *Punishment*.

Rudi. (2024, Juni 11). Wawancara Pribadi.



- Sarnoto, A. Z. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Jurnal SCRIPTURA*, 12(1), 33–42.
- Zain, N., et al. (2021). *Cahaya Mutiara Tarbiyah: Sehimpun Kisah, Visi, dan Peta Pendidikan Keluarga bersama Home Schooling Keluarga Peradaban*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.

